

Rekonstruksi Tari *Rejang Dewa* pada Tradisi *Megebeg-Gebegan* dalam Rangka Penguatan Identitas Budaya Tradisional Bali di Desa Tukad Mungga, Buleleng

Reconstruction of the Rejang Dewa Dance in the Megebeg-Gebegan Tradition in the Context of Strengthening Balinese Traditional Cultural Identity in Tukad Mungga Village, Buleleng

Ni Made Ruastiti¹, Gede Yoga Kharisma Pradana^{2*}, Ni Kadek Suryani³,
Arya Pagh Wibawa⁴

¹Program Studi Tari (S1), Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Indonesia

²Program Studi Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata (S2), Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Indonesia

³Program Studi Bisnis Digital (S1), Institut Desain dan Bisnis Bali, Indonesia

⁴Program Studi Animasi (S1), Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Bali, Indonesia

*Penulis Korespondensi : yoga@ipb-intl.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 25 Oktober 2025;

Revisi: 15 November 2025;

Diterima: 01 Desember 2025;

Tersedia: 04 Desember 2025;

Keywords: Buleleng; Local Cultural Studies; Megebeg-Gebegan; PKM; Reconstruction; Rejang Dewa Dance; Traditional Balinese; Tukad Mungga; Village Traditions.

Abstract: The Rejang Dewa is one of Bali's traditional cultures that has long been preserved in the Megebeg-Gebegan tradition. However, it is nonexistent as part of the Megebeg-Gebegan. This community service activity aims to reconstruct the Rejang Dewa Dance and strengthen local cultural identity. Specifically, this activity aims to reveal the crisis facing the Rejang Dewa dance in Megebeg-Gebegan (1), reconstruct the Rejang Dewa dance in the Megebeg-Gebegan (2), and analyze the contribution of Rejang Dewa in the Megebeg-Gebegan tradition (3). Data analysis was conducted qualitatively based on the achievements of participatory observation, interviews, choreography training, and workshops. The results: 1) the loss of pride among the local community and the difficulty in finding Rejang Dewa dancers indicate a crisis; 2) the reconstruction of the Rejang Dewa dance was carried out through replication and integration of art and education in PKM activities based on local cultural studies; 3) the reconstruction of the Rejang Dewa has impacted on strengthening the aesthetic aspects and the function of religion and fostering a sense of pride in the culture of the Tukad Mungga Village community.

Abstrak

Tari *Rejang Dewa* merupakan salah satu warisan budaya tradisional Bali yang sarat nilai religi dan telah lama dilestarikan dalam rangkaian Tradisi *Megebeg-Gebegan* di Desa Tukad Mungga, Buleleng Bali. Namun, kini keberadaannya sebagai bagian dari ritual prosesi tersebut mengalami keterputusan regenerasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk merekonstruksi Tari *Rejang Dewa* serta menguatkan identitas budaya lokal melalui pelibatan aktif *krama* desa, anak-anak dan generasi muda setempat. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk mengungkap kondisi krisis dari tari *Rejang Dewa* dalam Tradisi *Megebeg-Gebegan* (1), merekonstruksi tari *Rejang Dewa* dalam Tradisi *Megebeg-Gebegan* (2), menganalisis kontribusi dari hasil rekonstruksi tari *Rejang Dewa* dalam Tradisi *Megebeg-Gebegan* (3). Analisis data dilakukan secara kualitatif. Kebutuhan analisis dipenuhi berdasarkan capaian metode kegiatan ini, sebagaimana observasi partisipatif, wawancara yang dioptimalisasi dengan pelatihan koreografi dan lokakarya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa : 1) hilangnya rasa bangga masyarakat lokal dan sulitnya mencari penari *Rejang Dewa* menunjukan kondisi krisis tari *Rejang Dewa* dalam Tradisi *Megebeg-Gebegan*; 2) rekonstruksi tari *Rejang Dewa* dilakukan dengan tindakan replikasi, integrasi seni dan pendidikan pada kegiatan PKM berbasis kajian budaya lokal; 3) rekonstruksi tari *Rejang Dewa* di desa Tukad Mungga telah berdampak pada penguatan aspek estetika Tradisi *Megebeg-Gebegan*, penguatan fungsi media religi dalam Tradisi *Megebeg-Gebegan* dan tumbuhnya rasa bangga pelaku kepada tari *Rejang Dewa* sebagai bagian dari budaya Masyarakat Desa Tukad Mungga.

Kata Kunci: Buleleng; Identitas Budaya Tradisional Bali; Kajian Budaya Lokal; Megebeg-Gebegan; PKM; Rekonstruksi; Tari Rejang Dewa; Tradisi Desa Tukad Mungga.

1. PENDAHULUAN

Bali dikenal sebagai pulau yang sarat dengan tradisi ritual, dimana kesenian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan bagian integral dari upacara keagamaan dan ekspresi kepercayaan masyarakat. Dalam rangkaian ritual tersebut, dikenal pula keberadaan Tari *Rejang Dewa*. Tari *Rejang Dewa* merupakan sebuah tari sakral yang ditarikan oleh perempuan desa sebagai bentuk persembahan kepada para dewa. Salah satu daerah yang melestarikan tari *Rejang Dewa* adalah Desa Tukad Mungga, Kecamatan Buleleng, Bali Utara. Desa ini melestarikan tari *Rejang Dewa* dalam rangkaian Tradisi *Megebeg-Gebegan*. Tradisi *Megebeg-Gebegan* yaitu prosesi simbolis perang-perangan menggunakan batang pisang yang melambangkan semangat keberanian, solidaritas dan pemurnian diri. Namun, kini keberadaan Tari *Rejang Dewa* di Desa Tukad Mungga sangat terancam mengalami keterputusan kader. Para penari senior yang dahulu memahami bentuk gerak, busana, dan makna sakralnya banyak yang telah lanjut usia bahkan meninggal. Sementara generasi muda tidak lagi memperoleh pewarisan langsung karena tidak adanya dokumentasi dan pelatihan yang sistematis. Lebih jauh, fenomena komersialisasi pariwisata menyebabkan banyak tari ritual dialihfungsikan menjadi tontonan wisata, mengalami modifikasi estetis yang mengabaikan fungsi sakralnya (Suryani, 2020). Di sejumlah desa, Tari *Rejang* mulai tampil untuk hotel dan festival, terlepas dari konteks upacara. Berbeda halnya dengan Desa Tukad Mungga yang menghadapi dilema serupa, yakni tradisi *Megebeg-Gebegan* tetap lestari, tetapi Tari *Rejang Dewa*, salah satu tari sakralnya terancam punah karena kurangnya upaya pewarisan berbasis komunitas. Menurut Ruastiti (2018), hilangnya satu bentuk tari sakral dapat dipandang sebagai hilangnya satu bahasa budaya karena tari ritual memuat kosmologi, filosofi dan nilai sosial masyarakat Bali. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya jejak budaya tradisional Bali yang sesungguhnya menjadi representasi identitas kolektif masyarakat di Desa Tukad Mungga.

Desa Tukad Mungga merupakan salah satu desa adat di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali Utara terletak sekitar 5–7 kilometer di sebelah Barat Kota Singaraja. Secara geografis, desa ini berada diantara kawasan pesisir dan wilayah agraris. Corak kehidupan masyarakatnya unik, religius sekaligus produktif pada mata pencaharian di sektor tersebut. Penduduk desa sebagian besar beragama Hindu Bali dan masih memegang teguh struktur *desa pakraman* yang berjalan beriringan dengan pemerintahan *desa dinas*.

Berdasarkan pemetaan wilayah adat, Desa Tukad Mungga terdiri atas beberapa banjar, dengan *Pempatan Agung* sebagai poros ruang publik yang juga berfungsi sebagai pusat ritual

komunal. Di area inilah tradisi *Megebeg-Gebegan* yang diawali Tari *Baris* dan Tari *Rejang Dewa* berlangsung. Dari *Pempatan Agung*, prosesi berlanjut menuju *Pura Dalem*, tempat pemujaan roh leluhur (*kawitan*) yang menjadi batas sakral antara dunia sosial dan dunia gaib.

Secara demografis, masyarakat Desa Tukad Mungga terdiri dari kelompok usia produktif yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, pekebun, buruh harian dan pekerja pariwisata di kawasan Lovina dan Singaraja. Generasi muda banyak yang menempuh pendidikan formal, namun keterlibatan mereka dalam kegiatan adat masih kuat terutama saat upacara di lingkungan desa. Keterlibatan perempuan desa sangat signifikan khususnya dalam organisasi *sekaa istri* yang mengatur *banten*, *sesajen*. Melalui PKM ini, mereka dilibatkan dalam rekonstruksi *Rejang Dewa*.

Desa ini membuktikan bahwa pelestarian budaya tidak harus datang dari luar, melainkan harus tumbuh dari akar komunitas adat. Struktur sosial di desa ini masih berpijak pada prinsip *Tri Kahyangan Desa* (Pura Desa, Pura Puseh, Pura Dalem) yang mengikat masyarakat dalam tatanan ritual tahunan. Sistem gotong royong (*ayahan*) masih berjalan aktif, terutama pada persiapan upacara seperti *Mekiyis*, *Ngusaba Desa* hingga *Megebeg-Gebegan*. Inilah yang membuat Desa Tukad Mungga memiliki karakter budaya yang kuat. Karakteristik ini tercermin dari keberadaan tradisi budaya (Pradana dkk, 2016; Pradana, 2018; Pradana, 2023; Pradana & Jayendra, 2024; Pradana & Ruastiti, 2022; Pradana & Arcana, 2020; Pradana & Parwati, 2017; Pradana dkk, 2025; Pradana dkk, 2025a). Modernitas diterima, tetapi budaya lokal yang dilestarikan secara adat tidak punah dan tetap menjadi pusat orientasi sosial masyarakat. Dalam konteks kesenian tradisional, masalahnya adalah desa ini pernah dikenal memiliki Tari *Rejang Dewa*, namun tari tersebut berhenti dipentaskan selama kurang lebih dua dekade. Parahnya, tari *Rejang Dewa* hanya hidup dalam ingatan para tetua desa Mungga selama periode itu. Fakta inilah yang menjadi dasar pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM).

Desa ini sebenarnya memiliki tradisi budaya namun sayang kehilangan salah satu tari *Rejangnya*. Kembalinya Tari *Rejang Dewa* melalui kegiatan PkM ini tidak sekadar menghidupkan sebuah tarian, tetapi bertujuan untuk membangkitkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap identitas mereka. Dengan demikian, Desa Tukad Mungga bisa menjadi contoh desa Bali yang masih berfungsi sebagai *ruang hidup warisan budaya Bali*, bukan hanya *ruang simpan masyarakat lokal terkait warisan budaya*. Relevansinya untuk pengembangan model PkM berbasis kajian budaya lokal ini karena menghadirkan tiga unsur penting, yakni tradisi budaya, komunitas aktif dan identitas budaya yang siap diwariskan.

Urgensi Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), ini terletak pada pentingnya rekonstruksi tari sakral sebagai bentuk penguatan identitas budaya lokal, bukan sekadar pelestarian gerakan seni. Rekonstruksi Tari *Rejang Dewa* diharapkan pula berdampak kepada fungsi keyakinan sosial untuk *menyama braya*, pemanggilan dewa-dewi serta pengharmoni hubungan manusia dengan kekuatan sosial, kekuatan natural dan kekuatan gaib. Jika elemen tari ini hilang, maka ritual *Megebeg-Gebegan* kehilangan salah satu spirit kolektif terpentingnya.

Selain itu, berdasarkan hasil studi lapangan pada tahun 2024, ada anak-anak di Desa Tukad Mungga menyatakan ingin *Ngerejang* di setiap ada upacara di Desa. Tetapi sebagian besar dari mereka mengatakan tidak tau tentang bentuk Tari *Rejang Dewa*. Ini membuktikan bahwa perlunya pendampingan melalui model Pengabdian Masyarakat (PkM) berbasis kajian budaya lokal, yang tidak hanya memberikan pelatihan tari, tetapi juga dapat membantu transmisi pengetahuan para tetua adat (*local wisdom keeper*) tentang tari *Rejang Dewa*.

Urgensi lain adalah minimnya dokumentasi dan naskah tari *Rejang Dewa* tidak ada arsip gerak, cerita asal-usul maupun petunjuk penyajian tari tersebut yang terkait dengan pengetahuan lisan masyarakat setempat. Jika satu generasi hilang, maka sumber budaya juga hilang. Peluang desa dapat menjadi pusat pendidikan budaya bisa diwujudkan melalui upaya rekonstruksi tunsur-unsur seni budaya kuno, membangun lokasi pendidikan informal bagi anak sekolah, sanggar dan wisata edukatif.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk merekonstruksi kembali Tari *Rejang Dewa* sebagai bagian tidak terpisahkan dari ritual *Megebeg-Gebegan* melalui kolaborasi antara akademisi, seniman lokal, dan krama desa; menguatkan identitas budaya masyarakat Desa Tukad Mungga dengan menegaskan pentingnya tari sakral sebagai representasi nilai religius, sosial, dan estetis; membentuk model PkM berbasis tradisi yang dapat direplikasi di desa adat lain untuk pelestarian seni ritual yang hampir punah; membangun regenerasi penari ritual, khususnya remaja putri dan kelompok ibu-ibu (*sekaa istri*), melalui pelatihan dan transmisi nilai budaya. Berdasarkan latar belakang dan urgensi di atas, maka rumusan permasalahan dalam kegiatan pengabdian ini adalah :

- 1) Bagaimana kondisi eksisting Tari *Rejang Dewa* dalam konteks ritual *Megebeg-Gebegan* di Desa Tukad Mungga saat ini?
- 2) Bagaimana proses rekonstruksi Tari *Rejang Dewa* dapat dilakukan melalui pendekatan partisipatif berbasis komunitas adat?
- 3) Sejauh mana rekonstruksi Tari *Rejang Dewa* berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya lokal dan regenerasi pewarisan seni sakral?

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Adat Tukad Mungga, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali Utara. Desa ini dikenal memiliki ritual *Megebeg-Gebegan*, sebuah prosesi sakral yang merepresentasikan semangat purifikasi dan solidaritas masyarakat. Namun, elemen penting yang dahulu mengiringi ritual tersebut, yakni Tari *Rejang Dewa*, telah lama tidak dipentaskan akibat hilangnya regenerasi penari dan minimnya dokumentasi bentuk tari. Berdasarkan hasil pra-observasi dan dialog awal dengan perangkat desa serta tokoh adat, masyarakat menunjukkan antusias besar untuk menghidupkan kembali tarian tersebut, terutama karena tari ini memiliki nilai simbolik yang kuat sebagai persembahan kepada para dewa pelindung desa.

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima manfaat. Melalui PAR, seluruh proses rekonstruksi dilakukan secara kolaboratif antara akademisi, seniman lokal, tokoh adat dan generasi muda. Seperti diuraikan oleh Kemmis dan McTaggart (1988), PAR mendorong perubahan sosial melalui siklus refleksi, aksi, dan partisipasi kolektif. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pelestarian budaya partisipatif yang ditegaskan oleh Schechner (2013), dimana performa budaya dipahami sebagai praktik sosial yang hidup dan terus dinegosiasikan melalui keterlibatan komunitasnya. Bentuk sosial yang dinamis dapat berakibat pada perubahan performa budaya (Pradana, 2025; Pradana dkk, 2024; Pradana, 2012).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan berurutan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah eksplorasi dan studi awal, yaitu melakukan observasi lapangan dan melakukan wawancara mendalam dengan para pemangku, tetua desa, dan penari senior yang masih mengingat bentuk Tari *Rejang Dewa*. Observasi ini dilakukan tidak hanya untuk menggali aspek estetika gerak, tetapi juga untuk memahami nilai simbolik dan fungsi ritus dalam konteks sosial keagamaan. Menurut Turner (1969), pemahaman terhadap konteks ritual tidak dapat dipisahkan dari makna liminalitas yang menyatukan individu dengan komunitasnya. Dalam konteks ini, Tari *Rejang Dewa* diposisikan sebagai simbol keterhubungan antara alam sekala dan niskala. Berikut ini merupakan salah satu proses wawancara dengan para penari *Rejang Dewa* di Desa Adat Mungga.



Gambar 1. Wawancara dengan para penari *Rejang Dewa* di Desa Adat Mungga

(Sumber : Ruastiti, 2025)

Tahap kedua adalah rekonstruksi bentuk tari, yang dilaksanakan melalui lokakarya kecil bersama para penari senior, dosen koreografi, dan *sekaa* istri desa. Proses rekonstruksi melibatkan penelusuran gerak dasar yang masih diingat oleh beberapa penari tua, lalu disusun kembali menjadi rangkaian koreografi yang selaras dengan struktur ritual *Megebeg-Gebegan*. Penggunaan busana dan atribut juga didiskusikan dengan pemangku pura agar tidak menyimpang dari nilai kesucian. Pendekatan ini mengikuti prinsip *ethnochoreology* sebagaimana dijelaskan oleh Kaeppler (2001), yaitu menelusuri hubungan antara struktur gerak, sistem kepercayaan dan konteks budaya lokal.

Tahap ketiga adalah *pelatihan dan workshop tari* bagi kelompok remaja putri dan ibu-ibu desa (*sekaa istri*). Kegiatan ini berlangsung di wantilan desa selama tiga minggu dengan sesi pembelajaran mencakup penguasaan gerak, ekspresi wajah, dan pemaknaan spiritual gerak. Dalam prosesnya, para peserta tidak hanya belajar menari tetapi juga memahami filosofi di balik setiap gerak sebagai wujud *bhakti*. Pesan filosofi sering tertransmisikan dengan bantuan simbol-simbol budaya lokal (Pradana, 2021; Pradana, 2012). Konsep pendidikan budaya berbasis nilai budaya masyarakat lokal ini sejalan dengan gagasan Geertz (1973) tentang kebudayaan sebagai sistem simbol yang bisa dipahami melalui tafsir dan tindakan.

Tahap keempat adalah implementasi ritual, yaitu pementasan Tari *Rejang Dewa* dalam prosesi *Megebeg-Gebegan* yang diselenggarakan di area Pura Desa. Tahap ini menjadi momentum verifikasi budaya karena masyarakat secara langsung menyaksikan bentuk rekonstruksi yang telah disepakati bersama. Penampilan perdana ini berlangsung dalam

suasana khuyuik dan penuh simbolitas, dimana setiap penari membawa *canang sari* sebagai lambang kesucian dan keseimbangan kosmos. Dengan demikian, PkM ini tidak berhenti pada pelatihan teknis, melainkan menghidupkan kembali fungsi spiritual tari dalam ruang ritualnya yang asli.

Tahap terakhir adalah dokumentasi dan penyusunan modul budaya. Tim pengabdian bersama perangkat desa mendokumentasikan seluruh proses kegiatan dalam bentuk foto, video serta deskripsi gerak yang kemudian disusun menjadi modul Tari *Rejang Dewa* Desa Tukad Mungga. Modul ini berisi latar sejarah, struktur tari, keterangan simbol serta pedoman pelaksanaan dalam konteks ritual. Dokumentasi digital ini sejalan dengan pandangan Ruastiti dkk (2021) mengenai pentingnya *living archive* sebagai media pelestarian dan pendidikan budaya yang dapat diakses lintas generasi.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan.

Tahap Kegiatan	Uraian Aktivitas	Output / Hasil
Eksplorasi dan Studi Awal	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi ritual <i>Megebeg-Gebegan</i> - Wawancara dengan pemangku, tetua adat, dan penari senior - Pengumpulan narasi sejarah dan makna Tari <i>Rejang Dewa</i> 	Data sejarah, akar makna, dan pemahaman konteks ritual
Rekonstruksi Tari <i>Rejang Dewa</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi koreografi dengan penari senior & akademisi - Penyusunan ulang pola gerak, formasi, busana, dan properti tari - Penyepakatan gerak sesuai pakem adat 	Draft koreografi dan struktur tari hasil rekonstruksi
Pelatihan & Workshop Tari	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan gerak kepada remaja putri dan <i>sekaa</i> istri - Penyampaian makna simbolik dan etika ritual tari - Latihan rutin di wantilan desa 	Generasi baru penari <i>Rejang Dewa</i> dan transmisi nilai budaya
Implementasi Ritual dan Pementasan	<ul style="list-style-type: none"> - Uji tampil Tari <i>Rejang Dewa</i> dalam upacara <i>Megebeg-Gebegan</i> - Penyesuaian gerak dengan alur upacara - Penerimaan dan rekognisi oleh <i>krama</i> desa 	Tari <i>Rejang Dewa</i> resmi kembali menjadi bagian ritual desa

Dokumentasi,	- Perekaman video dan foto proses PkM	Modul Tari <i>Rejang</i>
Penyusunan Modul	- Penyusunan modul: sejarah, gerak, simbolik,	<i>Dewa & Arsip Budaya</i>
Budaya	busana	Desa Tukad Mungga
	- Arsip digital dan cetak untuk desa	

(Sumber : Ruastiti, 2025)

Seluruh tahapan kegiatan diatas didukung oleh partisipasi aktif masyarakat desa. Keterlibatan krama adat, pemangku pura serta sekaa mencerminkan prinsip *Tri Hita Karana* yang menjadi dasar hubungan harmonis antara manusia, alam dan Tuhan. Pelaksanaan kegiatan juga memperhatikan aspek etika budaya, dimana setiap proses rekonstruksi dikonsultasikan kepada pihak desa adat untuk menjaga kesakralan bentuk tari. Pendekatan ini membuktikan bahwa pengabdian masyarakat berbasis kajian budaya lokal tidak hanya bersifat transmisi keterampilan, tetapi juga berorientasi pada bentuk revitalisasi nilai dan identitas kolektif masyarakat lokal. Melalui proses yang kolaboratif dan reflektif ini, kegiatan PkM di Desa Tukad Mungga berhasil memadukan dimensi akademik, sosial dan spiritual secara seimbang. Dengan demikian, metode pelaksanaan ini dapat menjadi model bagi program pengabdian berbasis kearifan lokal di wilayah lain di Bali terutama dalam konteks pelestarian seni sakral dan pendidikan budaya masyarakat. Berikut ini merupakan salah satu kegiatan workshop, pelatihan teknis anak-anak di Desa Tukad Mungga membawakan Tari *Rejang Dewa*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksistensi Tari *Rejang Dewa* dalam Ritual *Megebeg-Gebegan*

Sebelum kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan, keberadaan Tari *Rejang Dewa* di Desa Tukad Mungga berada dalam kondisi nyaris punah secara performatif. Walaupun masyarakat desa masih mengenal bahwa dahulu terdapat tarian sakral yang mengiringi prosesi *Megebeg-Gebegan*, namun bentuk gerak, tata busana, dan struktur penyajiannya tidak lagi dipentaskan selama lebih dari dua dekade. Tari *Rejang Dewa* hanya hidup dalam ingatan beberapa tetua desa dan cerita lisan para *krama istri* yang pernah melihatnya ketika masa kecil. Dengan arti lain, tari ini masih ada dalam ranah memori kolektif, namun tidak lagi hadir sebagai realitas budaya yang terpelihara.

Ketiadaan regenerasi penari menjadi penyebab utama melemahnya eksistensi tari ini. Generasi muda di Tukad Mungga tidak lagi memahami makna *Rejang Dewa*, bahkan sebagian tidak pernah menyaksikan penampilannya. Hal ini diperburuk oleh tidak adanya dokumentasi tertulis maupun visual, sehingga pengetahuan mengenai tari tersebut sepenuhnya bergantung

pada ingatan para tetua. Dalam konteks ritual Megebeg-Gebegan, posisi *Rejang Dewa* yang seharusnya tampil pada tahapan *mendak tirta* dan *pecaruan godel* sempat digantikan oleh persembahan sederhana seperti tabuh gong atau pembacaan *kidung* tanpa dukungan tarian sakral.

Melalui kegiatan PkM berbasis tradisi, kondisi eksisting Tari *Rejang Dewa* mulai berubah. Tim pengabdian menemukan bahwa nilai spiritual dan simbolik dari *Rejang Dewa* masih sangat dihormati, meskipun wujud koreografinya telah hilang dari praktik. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu Jero Mangku :

“.....Tari Rejang ini adalah daging dunia, menjadi pelindung alam. Jika tidak dijaga, maka roh leluhur akan meninggalkan kita.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak kehilangan rasa hormat terhadap *Rejang*, tetapi kehilangan sarana untuk mewujudkannya kembali. Kondisi eksisting inilah yang menjadi landasan utama pelaksanaan PkM, yaitu mengembalikan *Rejang Dewa* dari status memori budaya menjadi praktik ritual (*living tradition*).

Kegiatan PkM mengungkap dua karakter utama kondisi eksisting *Rejang Dewa*: (a) Eksistensi simbolik masih kuat. Artinya tari ini masih diyakini sebagai tarian suci *penyama braya*, walaupun tidak dipentaskan. (b) Eksistensi koreografis melemah, seperti ragam gerak, tata busana dan struktur tari tidak terdokumentasi dan nyaris hilang. Dengan dasar inilah, PkM mengambil langkah rekonstruksi bukan hanya untuk menghidupkan tarian, tetapi untuk mengembalikan *roh sakral Rejang Dewa* dalam konteks ritual *Megebeg-Gebegan*. Reintegrasi tari ini tidak dimaknai sebagai hiburan, melainkan sebagai pemulihan identitas budaya desa.

Rekonstruksi Tari *Rejang Dewa* di Desa Tukad Mungga tidak hanya menghasilkan pemulihan bentuk tari sakral, tetapi juga menimbulkan dampak sosial yang mendalam bagi masyarakat desa. Proses kembalinya *Rejang Dewa* ke dalam rangkaian Tradisi *Megebeg-Gebegan* menciptakan apa yang oleh dikemukakan Turner (1969) sebagai *communitas*, sebagaimana rasa kesatuan spiritual dan emosional yang mengikat seluruh warga. Rasa persatuan sosial dan pengalaman kolektif merupakan modal sosial (Pradana, 2024; Pradana, 2022; Pradana, 2022a). Konversi modal sosial dalam praktik Tradisi *Megebeg-Gebegan* sepertinya belum cukup sebagai modal budaya yang dibutuhkan dalam pelestarian tari *Rejang Dewa*. Selama bertahun-tahun, tari *Rejang Dewa* sempat hilang dan hanya menjadi kenangan masyarakat Tukad Mungga. Melalui PkM berbasis kajian budaya lokal ini, tari *Rejang Dewa*

tersebut kembali hadir sebagai pengalaman kolektif yang memperkuat identitas desa Tukad Mungga dan rasa persatuan dalam masyarakat lokal.

Salah satu bentuk dampak sosial paling nyata adalah munculnya kebanggaan budaya (*collective pride*). Ketika dua puluh gadis remaja tampil sebagai *Rejang Desa*, masyarakat berkumpul di *Pempatan Agung* hingga Pura Dalem untuk menyaksikan penampilan perdana mereka. Banyak warga yang meneteskan air mata haru, karena merasa menyaksikan kebangkitan roh leluhur. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang tetua desa bahwa :

“Sudah lama Rejang ini tidak terlihat, biar anak-anak kembali ingat budayanya”.

Pernyataan ini mencerminkan kesadaran kolektif bahwa pelestarian budaya bukan hanya soal mempertahankan bentuk, tetapi menjaga hubungan spiritual dengan masa lalu. Kembalinya *Rejang Dewa* membangkitkan kembali nilai *menyama braya*, mempertemukan generasi tua yang menyimpan memori dengan generasi penerusnya. Dari sisi regenerasi, keterlibatan dua puluh anak-anak sebagai penari menjadi simbol transformasi sosial yang penting. Mereka tidak sekadar dilatih gerak tari, tetapi juga dikenalkan pada doa, makna warna busana, dan etika sakral. Busana putih-kuning yang dikenakan bukan moda estetika, melainkan simbol kesucian (putih) dan kemuliaan (kuning), sebagaimana kepercayaan Bali bahwa penari Rejang adalah *dedari hidup*, perwujudan suci yang menghubungkan manusia dan dewa. Peran ini dapat dinyatakan sebagai estetika *bhakti*, dimana tarian bukan tontonan, tetapi persembahan (Ruastiti, 2017; Ruastiti, 2019).

Rekonstruksi *Rejang Dewa* juga tampak membawa perubahan signifikan terhadap penguatan tradisi budaya lokal. Sebelum kegiatan PkM ini dilakukan, masyarakat hanya terlibat dalam mempersiapkan canang dan banten, tetapi kini mereka tampil sebagai penjaga kesucian ruang upacara. Ini menunjukkan bahwa terdapat pergeseran perempuan dari peran domestik menuju peran spiritual-komunal. Keterlibatan sekaa istri, anak-anak dan remaja putri dalam pelatihan membuktikan bahwa pelestarian budaya mengandung dimensi pemberdayaan perempuan adat.

Lebih jauh, PkM ini menjembatani perubahan dari budaya lisan menuju budaya arsip (*cultural archive*). Sebelumnya, bentuk dan makna *Rejang Dewa* hanya tersimpan dalam ingatan segelintir tetua adat. Melalui dokumentasi audiovisual dan penyusunan modul tari, pengetahuan tersebut kini tertulis dan terdokumentasi, memungkinkan desa memiliki warisan budaya yang dapat diajarkan ke sekolah, sanggar, dan generasi berikutnya. Kaeppler (2001) menyatakan bahwa ketika tari sakral berhasil didokumentasikan tanpa menghilangkan makna

ritualnya, maka pelestarian budaya mencapai tahap preservasi nilai, bukan sekadar rekonstruksi bentuk. Dengan demikian, dampak sosial PkM ini tidak berhenti pada munculnya kembali sebuah tarian, tetapi melahirkan kesadaran budaya baru. *Rejang Dewa* telah menjadi simbol kesatuan desa, sarana pendidikan budaya, dan medium pemberdayaan perempuan. Regenerasi penari remaja menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya tentang menjaga masa lalu, tetapi menanamkan identitas untuk masa depan.

Proses Rekonstruksi Tari *Rejang Dewa*

Proses rekonstruksi Tari *Rejang Dewa* dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Desa Tukad Mungga merupakan tahapan paling krusial yang menentukan keberhasilan revitalisasi tradisi *Megebeg-Gebegan*. Rekonstruksi ini tidak dilakukan secara teknis semata, tetapi melalui pendekatan budaya-partisipatif, dimana para tetua adat, *Jero Mangku* dan mantan penari senior dilibatkan sebagai sumber utama pengetahuan. Hal ini sejalan dengan konsep *Participatory Action Research*. Menurut Kemmis & McTaggart (1988), *Participatory Action Research* menempatkan masyarakat bukan sebagai objek, melainkan subjek budaya bersama dengan peneliti.



Gambar 2. Pelatihan Tari *Rejang Dewa* bagi anak-anak di Desa Adat Mungga.

(Dokumentasi: Ruastiti, 2025)

Langkah awal rekonstruksi dimulai dengan penggalian memori budaya (*cultural memory*). Tim PkM melakukan wawancara mendalam kepada dua mantan penari *Rejang* yang pada masa mudanya pernah menarikan tarian tersebut saat upacara desa. Mereka menggambarkan bahwa *Rejang Dewa* bukan tari hiburan, tetapi tarian suci yang “*tansing*

ngelinggihin iraga, nanging ngelinggihin ida bhatara” , bukan untuk dilihat manusia, tetapi untuk memuliakan para dewa. Informasi ini menjadi landasan filosofi untuk menjaga sakralitas selama proses rekonstruksi.

Tahap berikutnya adalah penyusunan ulang struktur gerak dan pola lantai. Dengan panduan ingatan para tetua dan pemangku, pola gerak dasar seperti *ngembat*, *nyeledet* dan *ngelayah* berhasil dirumuskan kembali. Tim koreografer dari akademisi hanya bertugas merapikan urutan, tanpa mengubah karakter ritual. Pada sesi diskusi desa, para pemangku bahkan menolak gerakan yang terlalu teatrikal karena dianggap *ngalih tontonan*, menyimpang dari hakikat *Rejang* sebagai *tari wali*. Contoh konkret dari proses ini terjadi saat penentuan pola masuk penari. Awalnya, sebagian masyarakat mengusulkan penari masuk dari sisi barat wantilan. Namun, *Jero Mangku* menegaskan bahwa *Rejang* harus memasuki arena dari *utara-kaja*, arah yang dianggap suci, tempat turun *Ida Bhatara*. Keputusan ini menunjukkan bahwa rekonstruksi tidak hanya soal koreografi, tetapi juga pemulihan kosmologi spiritual desa.

Tahap akhir rekonstruksi adalah uji ritual, bukan uji artistik. Sebelum dipentaskan dalam *Megebeg-Gebegan*, penari *Rejang Dewa* harus menjalani ritual *nunas tirta penyucian* dan *mepedamel* (permohonan restu) di Pura Desa. Tari Bali tidak dapat dilepaskan dari estetika *bhakti*, seni yang dilakukan dengan disertai tujuan persembahan suci (Ruastiti, 2011; Ruastiti, 2018). Dengan demikian, proses rekonstruksi Tari *Rejang Dewa* dalam PkM ini tidak hanya memulihkan bentuk tarian, tetapi juga mengembalikan jati dirinya sebagai simbol sakral, penyuci ruang, dan penjaga harmoni penduduk desa Tukad Mungga. Rekonstruksi ini menjadi contoh konkret bagaimana PkM mampu menghadirkan kembali spirit budaya tradisional Bali yang sempat terpendam dalam ingatan kolektif masyarakat lokal.

Tabel 2. Makna Unsur Tari *Rejang Dewa* di Desa Tukad Mungga.

Unsur	Makna Sakral
Busana Putih-Kuning	Putih = kesucian; Kuning = kemuliaan Dewa Wisnu & kesuburan bumi
Gerak Halus & Mengalun	Melambangkan kelembutan <i>dedari</i> (bidadari) dan ketulusan <i>bhakti</i>
Arah Masuk dari Kaja (Utara)	Simbol turunnya restu para dewa (<i>kaja-kelod</i> sebagai sumbu kosmis Bali)
Tanpa Ekspresi Dramatik	Menunjukkan kerendahan hati dan pengendalian diri spiritual
Lingkar / Spiral	Lambang siklus kehidupan dan harmoni jagat <i>sekala-niskala</i>

(Sumber : Ruastiti, 2025)

Dalam perspektif kajian budaya lokal, Tari *Rejang Dewa* dimaknai bukan hanya sebagai rangkaian gerakan estetis, melainkan sebagai karya etnokoreologi dan bukti hidup dari sistem simbol budaya dalam tubuh para pelakunya. Gerak Tari *Rejang* adalah medium komunikasi antara manusia dan kekuatan *niskala*; tubuh menjadi perantara antara *sekala* (duniawi) dan *niskala* (alam gaib). Karenanya, setiap gerakan dalam *Rejang* tidak dimaksudkan untuk konsumsi visual, tetapi untuk mempersembahkan doa dalam bentuk gerak.

Salah satu ciri etnokoreologis *Rejang Dewa* adalah gerak mengalir halus (*ngelayah*) yang mencerminkan kewibawaan dan ketenangan batin. Tangan yang terangkat perlahan, dengan telapak sedikit menurun, melambangkan kesiapan untuk menerima dan menebarkan restu. Gerakan ini tidak memperlihatkan kekuatan fisik, tetapi kekuatan spiritual. Menurut Kaeppler (2001), gerakan semacam ini disebut *embodied prayer*, yakni doa yang diwujudkan dalam tubuh.

Elemen penting lainnya adalah gerak tatapan mata (*nyeledet*). Dalam *Rejang Dewa*, tatapan tidak diarahkan ke penonton, melainkan ke ruang hampa atau tanah suci, sebagai simbol pengendalian diri dan kerendahan hati. *Nyeledet* dalam konteks tari *wali* bukanlah ekspresi dramatis, tetapi simbol *eling* (ingat), ingat kepada leluhur, ingat kepada *Ida Sang Hyang Widhi*. Gerakan ini mengajarkan bahwa tari bukan panggung ego, tetapi panggilan bhakti. Adapun gerak kaki lambat dan sejajar, tanpa hentakan, mengandung makna menjaga keseimbangan bumi. Sebagaimana pernah disampaikan oleh salah satu tetua desa yang mengatakan bahwa :

“.....*Rejang* tidak menaklukkan tanah, ia menyucikan semesta.”

Para penari tidak pernah melangkah dengan hentakan keras karena dipercayai dapat mengganggu keseimbangan tanah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Tari *Rejang Dewa* adalah tarian tubuh yang diam dalam dinamika, diam bukan berarti statis, tetapi menunjukkan kepasrahan yang aktif. Dalam tradisi budaya lokal ini, gerak menjadi *mudra hidup* dan tubuh menjadi kitab budaya. Melalui rekonstruksi gerakan ini, Desa Tukad Mungga tidak hanya melestarikan bentuk tari, tetapi juga mempertahankan filsafat tentang kesucian, kesabaran dan keterhubungan dengan jagat raya.

Struktur Pertunjukan Tari *Rejang Dewa*

Struktur pertunjukan Tari *Rejang Dewa* di Desa Tukad Mungga dibangun dalam tiga lapis kesucian : penyucian penari, perwujudan gerak suci dalam ruang ritual dan pelepasan energi *bhakti* sebagai persembahan kepada leluhur. Tidak seperti tari hiburan yang lahir dari kebutuhan estetika, *Rejang Dewa* lahir dari kesadaran yadnya bahwa tari adalah bahasa tubuh untuk berbicara dengan alam *niskala*.

Pertunjukan diawali dengan tahap *niskala*, yakni penyucian diri penari melalui *nunas tirta* di Pura Desa. Sebelum memasuki area ritual, para penari, sebanyak dua puluh gadis remaja diberikan bija dan tirta oleh *Jero Mangku* sebagai simbol penanaman niat suci. Proses ini menandai bahwa mereka tidak lagi tampil sebagai individu, tetapi sebagai *dedari hidup*, utusan para dewa. Tahapan *niskala* ini menjadi inti kekuatan Tari *Rejang*, dimana tarian dimulai bukan di panggung, tetapi dalam kesadaran batin (Putri, 2025). Berikut ini merupakan proses uji coba hasil rekonstruksi Tari *Rejang Dewa* di Desa Tukad Mungga.



Gambar 3. Uji Coba Tari *Rejang Dewa* di Desa Tukad Mungga.

(Dokumentasi : Ruastiti, 2025)

Gerakan sosial dapat bermakna (Pradana, 2023; Pradana dkk, 2025). Gerak tari *Rejang Dewa* yang dilakukan secara kolektif tidaklah kompleks tetapi penuh makna. Memasuki ruang pertunjukan, penari berjalan dari arah *kaja* (utara), arah yang diyakini sebagai sumber tenaga dewa. Dengan busana dominan putih-kuning, mereka membentuk formasi melingkar di *pempatan agung*, halaman Pura Dalem. Putih merepresentasikan kesucian jiwa, sementara kuning merepresentasikan kemuliaan dan kemakmuran.

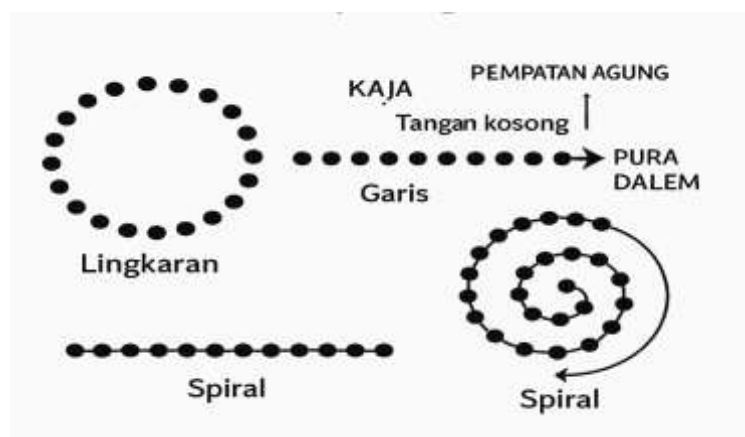
Tidak ada ornamen glamor karena Rejang bukan untuk menghibur, tetapi untuk menyucikan. Pola gerak seperti *ngumbang*, *ngisep* menggambarkan proses menyerap dan melepaskan energi semesta. *Nyeledet*, tatapan mata ke arah samping, bukan untuk menggoda

atau mencuri perhatian, tetapi melambangkan kewaspadaan rohani. *Ngelayah*, gerakan tangan yang mengalun lembut, dianggap sebagai pengayoman, seolah menyelimuti desa dengan restu. Menurut Kaeppler (2001), gerakan seperti ini disebut *embodied symbolism*, tubuh menjadi simbol kosmos.

Saat memasuki bagian inti, irama *gamelan* melambat menjadi *gending wali*. Para penari bergerak serentak tanpa pemimpin, menandakan kesatuan batin. Di momen tertentu, mereka mengangkat *canang sari* ke arah atas dan empat penjuru mata angin. Disinilah puncak tarian terjadi, bukan sebagai klimaks estetis, tetapi sebagai momen komunikasi spiritual. Warga desa meyakini pada titik ini dewa telah menoleh, mengakui kehadiran *Rejang* sebagai persembahan.

Bagian penutup dilakukan dalam keheningan. Penari berputar atau mundur perlahan meninggalkan *sesajen* di tengah arena, meninggalkan pesan tanpa kata : *yadnya* telah tersampaikan. Tidak ada tepuk tangan, tidak ada gemuruh sorak karena tepuk tangan hanya wajar diberikan kepada hiburan seni pertunjukan duniawi, sementara *Rejang* tidak dipentaskan sebagai hiburan duniawi.

Melalui struktur ini, jelas bahwa Tari *Rejang Dewa* bukan koreografi yang ingin dihafal, tetapi tentang suatu kesadaran sistem budaya yang ingin diwariskan. Setiap tahap, dari penyucian diri hingga pengembalian ruang suci merupakan pelajaran spiritual tentang harmoni antara manusia, alam dan leluhur. Ruastiti (2021) menyebutnya sebagai *estetika bhakti*, seni yang tidak mencari penonton, tetapi mencari restu. Dengan demikian, struktur pertunjukan Tari *Rejang Dewa* adalah ritual perjalanan tubuh. Bukan dari panggung ke tepuk tangan, tetapi dari bumi menuju langit, dari sekala menuju niskala, dari ingatan menuju keabadian sebagaimana digambarkan berikut ini.



Gambar 4. Struktur Tari *Rejang Dewa* di Desa Tukad Mungga.

Pola lantai Tari *Rejang Dewa* di Desa Tukad Mungga mengandung filosofi mendalam yang merefleksikan hubungan antara penari, ruang desa dan kekuatan supranatural. Tiga pola utama yang digunakan dalam pertunjukan *Rejang* antara lain lingkaran, garis dan spiral, mewakili tiga tahapan perjalanan ritual, yakni penyatuan, perjalanan suci dan penyebaran *pica*. Pola-pola tersebut menjadi bahasa visual yang menghubungkan harmoni tubuh penari dengan spiritualitas desa.

Pola lingkaran digunakan pada awal pertunjukan sebagai simbol penyatuan energi. Para penari berdiri membentuk lingkaran sempurna untuk menandakan tidak adanya hirarki; semua penari dianggap setara sebagai *dedari*, memediasi *pica* para dewa. Lingkaran dalam *Rejang* dipahami sebagai lambang keutuhan jagat, tanpa awal dan akhir. Dalam konteks Desa Tukad Mungga, formasi ini merepresentasikan *menyama braya*, kebersamaan *krama* desa dalam menjaga kesucian ritual dalam Tradisi *Megebeg-Gebegan*. Lingkaran menjadi pagar simbolik yang melindungi pusat upacara dari energi negatif.

Setelah lingkaran, penari bergerak dalam pola garis, menandakan perjalanan suci dari arah *kaja* menuju pusat desa. Garis lurus ini menggambarkan niat murni, sebuah perjalanan rohani yang konsisten tanpa keraguan. Gerak dalam pola garis sering dilakukan dengan langkah perlahan dan tatapan teduh, menunjukkan bahwa *Rejang* bukan tarian untuk dipertontonkan, tetapi dipersembahkan. Pendidikan nilai dalam pementasan seni pertunjukan ini secara tidak langsung menanamkan karakter disiplin dan ketulusan bagi para penari *Rejang Dewa*.

Pola terakhir adalah spiral. Pola spiral digunakan pada bagian penutup atau puncak tarian. Spiral menggambarkan proses penyebaran restu dari titik pusat ke seluruh penjuru desa. Pola ini dipercaya sebagai simbol *panyurud*, yakni gerakan yang mengundang harmoni alam agar kembali seimbang. Spiral bukan sekadar bentuk estetika, tetapi lambang energi yang mengalir dinamis, bersumber dari dewa, masuk ke penari *Rejang Dewa* dan tersebar kepada umat Hindu dalam masyarakat Desa Mungga.

Tari *Rejang Dewa* di Tukad Mungga kini selalu ditampilkan dengan penari menghadap *Pempatan Agung*, bukan langsung ke pura. Orientasi ini menunjukkan bahwa *Rejang* adalah tarian sosial-komunal, bukan individual-ritual. Menghadap pusat desa berarti menempatkan umat Hindu di Desa Mungga sebagai penerima *pica* (anugerah atau titipan), sejalan dengan konsep bahwa budaya adalah milik bersama, bukan milik kasta atau kelompok tertentu. Pola lantai *Rejang* bukan hanya kerangka gerak, tetapi sistem kosmologi visual. Lingkaran menyatukan, garis menyadarkan, spiral menyebarkan. Ketiganya menjadi jembatan antara tubuh manusia dan alam suci, antara warisan leluhur dan generasi masa depan. Melalui struktur ini, *Rejang Dewa* tidak hanya hidup sebagai tarian, tetapi sebagai napas desa.

Kontribusi Kegiatan Rekonstruksi Tari *Rejang Dewa*

Kegiatan rekonstruksi Tari *Rejang Dewa* di Desa Tukad Mungga memberikan kontribusi yang signifikan tidak hanya terhadap pelestarian budaya lokal, tetapi juga terhadap penguatan identitas budaya tradisional Bali, revitalisasi spiritual, dan pemberdayaan komunitas budaya. Salah satu kontribusi utama adalah kembalinya *Rejang Dewa* sebagai bagian integral dari Tradisi *Megebeg-Gebegan*, sebuah tradisi sakral yang telah diwariskan turun-temurun. Sebelum rekonstruksi dilakukan, masyarakat hanya mengenang tarian ini sebagai cerita masa lalu tanpa wujud nyata. Kini, melalui rekonstruksi, *Rejang Dewa* kembali hadir sebagai praxis budaya hidup (*living tradition*), bukan sekadar memori kolektif.

Kontribusi terbesar dari kegiatan ini adalah penguatan identitas budaya lokal. Masyarakat Desa Tukad Mungga memperoleh kembali sebuah simbol sakral dari hasil rekonstruksi tari *Rejang Dewa* yang menegaskan kehormatan desa mereka di hadapan tradisi-tradisi adat Bali Utara. Dalam konteks budaya, kembalinya *Rejang Dewa* menjadi penanda bahwa desa Tukad Mungga tidak hanya menjaga ritus, tetapi juga menjaga nilai-nilai harmoni, kesucian dan solidaritas antarwarga. Seorang *krama* desa pernah berkata bahwa :

“.....*Rejang* tidak boleh hilang, karena ini adalah jantung adat desa”.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa rekonstruksi tidak hanya memperbaiki bentuk seni, tetapi memulihkan rasa kepemilikan budaya (*cultural ownership*). Selain itu, rekonstruksi ini memberikan kontribusi terhadap regenerasi budaya dan pendidikan komunitas. Melalui pelibatan 20 gadis remaja sebagai *Rejang Desa*, kegiatan ini membuka ruang pembelajaran lintas generasi. Para penari tidak hanya belajar gerak, tetapi juga memahami makna spiritual dan etika ritual. Menurut Kaeppler (2001), tari tradisional yang diwariskan secara sadar akan berubah menjadi *cultural knowledge*, bukan hanya *performing art*. Inilah yang terjadi di Tukad Mungga dimana tari menjadi media pendidikan nilai.

Kontribusi penting lainnya adalah terciptanya arsip budaya desa dalam bentuk modul tari dan dokumentasi audio-visual. Sebelumnya, pengetahuan tari hanya tersimpan dalam ingatan tetua adat. Kini, dengan adanya arsip tertulis, desa memiliki sumber belajar permanen yang dapat diajarkan kepada generasi berikutnya melalui sekolah, sanggar atau banjar. Hal ini memperkuat pendapat Ruastiti (2017), pelestarian budaya Bali harus mencakup pewarisan nilai budaya, bukan sekadar estetika pertunjukan. Secara keseluruhan, kegiatan rekonstruksi Tari *Rejang Dewa* memberikan kontribusi strategis bagi Desa Tukad Mungga yaitu meningkatkan motivasi budaya, memperkuat solidaritas komunal, memberdayakan perempuan lokal yang

beragama Hindu dan membangun fondasi pelestarian budaya lokal yang berkelanjutan. Bentuk dukungan masyarakat terhadap rekonstruksi tari *Rejang Dewa* bukan hanya pelestarian tarian, tetapi pemulihan martabat desa Tukad Mungga.

Pembahasan

Kegiatan rekonstruksi Tari *Rejang Dewa* dalam konteks Tradisi *Megebeg-Gebegan* di Desa Tukad Mungga menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan menghidupkan kembali bentuk kesenian, tetapi juga memulihkan memori kolektif dan kesadaran identitas komunitas adat di Desa Tukad Mungga. Pada kondisi awal, eksistensi Tari *Rejang Dewa* hanya bertahan dalam ranah ingatan tetua desa, tanpa praktik nyata selama lebih dari dua dekade. Generasi muda tidak lagi menyaksikan pertunjukannya, sehingga *Rejang Dewa* hanya dikenal sebagai “tarian yang pernah ada”. Meskipun secara spiritual tetap dihormati, secara performatif tari ini hampir hilang dari siklus ritual dalam Tradisi *Megebeg-Gebegan*. Keadaan ini menciptakan kesenjangan antara memori budaya dan realitas budaya.

Keunikan situasi ini adalah bahwa masyarakat tidak pernah menolak keberadaan *Rejang Dewa*, tetapi kehilangan bahasa estesisnya. Di sinilah pentingnya pendekatan PkM berbasis kajian budaya lokal. Melalui observasi awal, teridentifikasi bahwa secara niskala *Rejang Dewa* masih dianggap wajib hadir dalam ritual penyucian seperti ketika *mendak tirta* dan *pecaruan godel* pada Tradisi *Megebeg-Gebegan*, namun secara sekala bentuk tarinya telah lenyap. Kondisi inilah yang menjadi dasar urgensi rekonstruksi.

Proses rekonstruksi kemudian dilakukan melalui pendekatan partisipatif berbasis komunitas adat, bukan pendekatan artistik semata. Tim PkM melibatkan *Jero Mangku*, tetua adat, dan mantan penari sebagai pemegang otoritas simbolik. Prinsip utama yang dijaga adalah bahwa rekonstruksi tidak boleh mengubah sakralitas menjadi tontonan. Setiap gerakan yang disusun ulang harus melalui musyawarah adat. Sebagaimana ketika para pemangku menolak pola masuk penari dari barat dan mengembalikannya ke arah *kaja* (utara), sebagai arah pemberkatan kekuatan dewa terhadap suasana suci. Dalam konteks ini, rekonstruksi menjadi proses negosiasi budaya, bukan sekadar penciptaan koreografi. Berikut ini merupakan uji coba hasil rekonstruksi Tari *Rejang Dewa* di Desa Tukad Mungga, Buleleng.



Gambar 5. Tim kegiatan PkM pada acara Uji Coba Tari *Rejang Dewa* di Desa Tukad Mungga, Buleleng.

(Sumber : Ruastiti, 2025)

Selain itu, pelibatan dua puluh gadis remaja sebagai *Rejang Desa* menjadi titik balik regenerasi budaya. Mereka tidak hanya dilatih secara teknis, tetapi diperkenalkan pada makna gerak, warna busana dan sikap bhakti. Kaeppler (2001) menyebut hal ini sebagai *embodied knowledge*, pengetahuan budaya yang dihayati melalui tubuh, bukan hanya diajarkan secara verbal. Dengan demikian, rekonstruksi berhasil mengubah generasi muda dari penonton pasif menjadi pelaku budaya.

Kontribusi utama dari rekonstruksi ini adalah penguatan identitas budaya lokal. Kembalinya *Rejang Dewa* di hadapan publik desa membangkitkan *collective pride* (kebanggaan kolektif). Banyak warga yang menyaksikan penampilan perdana di Pempatan Agung merasa bangga karena anak-anak “telah kembali menari”. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan tarian, tetapi juga menciptakan *communitas*. Menurut Turner (1969), *communitas* mencakup rasa kebersamaan yang bersumber dari ritual. Rekonstruksi ini juga menghadirkan model pelestarian budaya yang berkelanjutan, melalui penyusunan modul tari dan dokumentasi audiovisual sebagai arsip desa. Upaya ini mengubah tradisi lisan menjadi tradisi tertulis, menjamin pewarisan seni sakral kepada generasi mendatang. Dengan demikian, rekonstruksi Tari *Rejang Dewa* di Desa Tukad Mungga harus dipahami sebagai gerakan kultural, bukan sekadar kegiatan PkM. Kegiatan pengabdian ini berorientasi kepada memulihkan yang hilang, membangun kesadaran baru dan menjadikan budaya sebagai poros identitas desa Tukad Mungga. Tari *Rejang Dewa* kini bukan sekadar tarian, tari ini adalah pernyataan eksistensi desa Tukad Mungga sebagai sebuah desa tradisional Bali.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil rekonstruksi tari Rejang Dewa pada Tradisi Megebeg-Gebegan sebagai model PKM berbasis kajian budaya lokal dalam rangka penguatan identitas budaya tradisional Bali dalam Tradisi Desa Tukad Mungga di Buleleng, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) terkait kegiatan rekonstruksi Tari *Rejang Dewa* di Desa Tukad Mungga menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak sekadar menghidupkan kembali kesenian tradisional, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya identitas dan ketahanan budaya masyarakat desa Tukad Mungga. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan *krama adat*, *Jero Mangku*, anak-anak, dan generasi muda setempat, PkM ini telah berkontribusi dalam merevitalisasi salah satu elemen sakral yang sebelumnya hanya bertahan dalam memori lisan tanpa realisasi seni dan praktik ritual yang menyertainya selama dua dekade. Oleh karena itu, simpulan utama dari kegiatan ini tidak hanya terletak pada berhasilnya rekonstruksi tari, tetapi pada lahirnya kesadaran baru bahwa budaya masyarakat desa Tukad Mungga harus terus dijaga melalui partisipasi dan pewarisan aktif.

Hilangnya rasa bangga masyarakat lokal dan sulitnya mencari penari *Rejang Dewa* menunjukkan kondisi krisis tari *Rejang Dewa* dalam Tradisi *Megebeg-Gebegan*. Pada kondisi eksisting menunjukkan bahwa intervensi budaya urgen untuk dilakukan dalam rangka mencegah hilangnya identitas sakral dalam praktik budaya lokal di Tukad Mungga. Melalui kegiatan PkM ini, Tari *Rejang Dewa* direkonstruksi karena sebelumnya tari sakral ini berada dalam keadaan “hidup dalam ingatan, mati dalam praktik”. Tradisi *Megebeg-Gebegan* yang berjalan setiap tahun, namun tanpa kehadiran Tari *Rejang Dewa*, ritual tersebut berlangsung dalam keadaan suci yang terasa tidak lengkap. Ini menjadi bukti bahwa suatu tradisi dapat bertahan secara struktural, tetapi kehilangan motivasi budaya simboliknya.

Rekonstruksi tari *Rejang Dewa* dilakukan dengan tindakan replikasi, integrasi seni dan pendidikan pada kegiatan PKM berbasis kajian budaya lokal. Rekonstruksi Tari *Rejang Dewa* dioptimalkan dengan pendekatan partisipatif (PAR), dilakukan melalui musyawarah adat, penggalian ingatan tetua, dan restu *Jero Mangku*. Ini membuktikan bahwa pelestarian seni tradisi harus melewati proses *cultural negotiation* agar bentuk baru yang lahir tetap mengandung otoritas spiritual komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *cultural sustainability*, dimana tradisi tidak direka ulang untuk hiburan, tetapi dikembalikan ke fungsi aslinya sebagai *yadnya*. Dalam konteks PKM, pendekatan ini menjadi model penting, dimana masyarakat bukan dijadikan objek, melainkan diposisikan sebagai subjek utama yang setara

dengan peneliti dalam merekonstruksi tari *Rejang Dewa* dalam rangka pelestarian budaya milik masyarakat lokal di desa Tukad Mungga, Buleleng.

Kegiatan PkM ini berkontribusi terhadap identitas budaya dan regenerasi, dan atas dilakukan rekonstruksi ini tampak berhasil menciptakan dampak sosial yang kuat. Keterlibatan 20 anak-anak sebagai Tari *Rejang Dewa* ini merupakan momentum penting bagi regenerasi budaya. Mereka tidak hanya mempelajari ragam gerak tarinya, tetapi juga mempelajari nilai kesucian, ketulusan, dan tanggung jawab rohani sebagai *dedari hidup*. Dengan demikian, PkM ini telah berkontribusi pada penguatan tradisi budaya lokal dan membangun konsep *embodied heritage*, yaitu pewarisan budaya melalui tindakan, bukan hanya pengetahuan. Rekonstruksi tari *Rejang Dewa* di desa Tukad Mungga telah berdampak pada penguatan aspek estetika Tradisi *Megebeg-Gebegan*, penguatan fungsi media religi dalam Tradisi *Megebeg-Gebegan* dan tumbuhnya rasa bangga pelaku kepada tari *Rejang Dewa* sebagai bagian dari budaya Masyarakat Desa Tukad Mungga.

Dalam tinjauan kajian budaya lokal, lahirnya kembali Tari *Rejang Dewa* dapat membangkitkan rasa bangga kolektif (*collective pride*), memperkuat identitas komunal desa Tukad Mungga di Buleleng. Masyarakat merasakan bahwa kembali ajegnya Tari *Rejang Dewa* bermakna kembalinya keutuhan budaya pada Tradisi *Megebeg-Gebegan* milik masyarakat Desa Tukad Mungga, Buleleng.

Adanya dokumentasi dalam bentuk modul dan arsip video turut menciptakan keberlanjutan pengetahuan budaya lokal, dimana aspek tradisi lisan yang meregenerasi tari *Rejang Dewa* kini direkonstruksi dan direvitalisasi sebagai warisan budaya desa Tukad Mungga dengan bantuan arsip budaya tertulis.

Rekonstruksi tari *Rejang Dewa* di desa Tukad Mungga telah berdampak pada penguatan aspek estetika Tradisi *Megebeg-Gebegan*, penguatan fungsi media religi dalam Tradisi *Megebeg-Gebegan* dan tumbuhnya rasa bangga pelaku kepada tari *Rejang Dewa* sebagai bagian dari budaya Masyarakat Desa Tukad Mungga. Artinya bahwa kegiatan PkM yang memperlihatkan hasil penguatan dan pelestarian ini juga diberi ruang untuk menjadi pengetahuan bersama, tidak hanya milik segelintir tetua. Secara tidak langsung, selain menghasilkan Tari *Rejang*, kegiatan PkM ini juga tampak telah memulihkan kultural, membangun paradigma baru bahwa pelestarian budaya lokal memerlukan partisipasi, regenerasi dan dokumentasi untuk menghidupkan kembali komponen budaya tradisional Bali yang pernah punah dalam aktivitas pelestarian tradisi budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, N., Tolo, S. B., & Rahman, R. (2021). Pelaksanaan perlindungan hukum terhadap konsumen pengguna. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(2). <https://doi.org/10.57250/ajsh.v1i2.9>
- Bandem, I. M., & de Boer, F. (1995). *Kaja and Kelod: Balinese dance in transition*. Oxford University Press.
- Dhamayanti, S. K. (2021). Analisis implementasi tanggung jawab sosial berbasis stakeholder pada perusahaan perkebunan kelapa sawit. *Jurnal Bisnis, Logistik dan Supply Chain (BLOGCHAIN)*, 1(2), 86–96. <https://doi.org/10.55122/blogchain.v1i2.330>
- Fauzi, A., Koto, I., & Basri, J. K. M. (2022). Perlindungan hukum bagi konsumen yang telah dilanggar haknya melalui jalur litigasi dan non-litigasi. *Jurnal Yuridis*, 9(1), 13–26. <https://doi.org/10.35586/jyur.v9i1.3963>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hadjon, P. M. (1987). *Perlindungan hukum bagi rakyat di Indonesia*. Bina Ilmu.
- Kaeppler, A. L. (2000). Dance ethnology and the anthropology of dance. *Dance Research Journal*, 32(1), 116–125. <https://doi.org/10.2307/1478286>
- Kaeppler, A. L. (2001). Dance and the concept of style. *Yearbook for Traditional Music*, 33, 49–63. <https://doi.org/10.2307/1519634>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Kesuma, A. A. N. D. H., Budiarta, I. N. P., & Wesna, P. A. S. (2021). Perlindungan hukum terhadap keamanan data pribadi konsumen teknologi finansial dalam transaksi elektronik. *Jurnal Preferensi Hukum*, 2(2), 411–416. <https://doi.org/10.22225/jph.2.2.3350.411-416>
- Maharani, A., & Darya Dzika, A. (2021). Fungsi perlindungan konsumen dan peran lembaga perlindungan konsumen di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(6), 659–666. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i6.607>
- Mara, I. M., Susana, I. G. B., Alit, I. B., A., I. G. A. K. C., & Wirawan, M. (2023). Penyuluhan pencegahan bahaya kebakaran penggunaan kompor gas LPG rumah tangga. *Jurnal Karya Pengabdian*, 5(1). <https://doi.org/10.29303/jkp.v5i1.146>
- Marzuki, P. M. (2022). *Penelitian hukum*. Kencana Prenada Media Group.
- Meidiarti, E. R. (2022). Perlindungan hukum terhadap penumpang angkutan kota berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Konsumen Nomor 8 Tahun 1999. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/10967>
- Nafingatul Fitri, I., Sriwidodo, J., & Sri Marniati, F. (2023). Perlindungan hukum ahli waris terkait hibah yang merugikan hak mutlak ahli waris. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 268–287. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i2.163>
- Ndun, I. J. (2018). Perlindungan hukum bagi konsumen atas garansi suku cadang sepeda motor Honda. *Mimbar Keadilan*, 1–17. <https://doi.org/10.30996/mk.v0i0.1603>
- Nuha, H. L. L. U. (2021). Peralihan hak atas tanah warisan tanpa persetujuan ahli waris (Studi kasus Putusan Mahkamah Agung No. 2525 K/PDT/2018). *Indonesian Notary*, 3(4), 810–832.

- Pradana, G. Y. K. (2012). Diskursus fenomena hamil di luar nikah dalam pertunjukan Wayang Joblar. *Electronic Journal of Cultural Studies*, 1(1), 11–27.
- Pradana, G. Y. K. (2018). Implications of commodified Parwa shadow puppet performance for tourism in Ubud, Bali. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 4(1), 70–79. <https://doi.org/10.22334/jbhost.v4i1.103>
- Pradana, G. Y. K. (2021). Aplikasi filosofi Tri Hita Karana dalam pemberdayaan masyarakat Tonja di Denpasar. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(2), 61–71. <https://doi.org/10.22334/jam.v1i2.10>
- Pradana, G. Y. K. (2022). Animo dosen STPBI dalam gerakan Bali Resik Sampah Plastik di Karangasem. *Swarna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 245–255. <https://doi.org/10.55681/swarna.v1i3.115>
- Pradana, G. Y. K. (2022a). Mereresik dan penghijauan dalam rekognisi perayaan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(6), 1101–1112.
- Pradana, G. Y. K. (2023). Membangun makna hospitality melalui program kemitraan masyarakat Go Green Go Clean di Pura Luhur Batukaru Tabanan, Bali. *Pakdemas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.58222/pakdemas.v3i1.183>
- Pradana, G. Y. K. (2023). The meaning of Pancasila in the tradition of Subak management. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(6), 3537–3543. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i6-41>
- Pradana, G. Y. K. (2024). Peran civitas akademika IPBI dalam menjalin makna sosial pada kegiatan beach clean up di Kuta. *Jurnal Masyarakat Bangsa*, 2(1), 77–89. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i1.775>
- Pradana, G. Y. K. (2025). Deconstruction powers of relations behind the shadow puppet performance for tourism in Ubud Village Bali. *Soko Guru: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 226–236.